

Pentingnya Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Stimulasi Perkembangan Anak

Aulia Elvira^{1*}, Solfema², Lili Dasa Putri³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

aelvra1505@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: aelvra1505@gmail.com

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that has a serious impact on children's growth and development. Posyandu cadres have a crucial role in efforts to prevent stunting. This research aims to analyze the role of posyandu cadres in providing nutrition education, monitoring children's growth, and providing stimulation for children's development. The research method used is qualitative with a case study approach. The research results show that posyandu cadres have a very important role in providing nutritional education to pregnant and breastfeeding mothers, monitoring children's growth regularly, and providing stimulation of children's development through posyandu activities. However, there are still several obstacles faced by posyandu cadres in carrying out their duties, such as lack of knowledge and skill, as well as a limited resources.*

Keywords: *Stunting, Cadres Posyandu, nutrition*

Abstrak: Stunting merupakan tantangan gizi yang terjadi dalam jangka panjang dan dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Posyandu sangatlah vital dalam upaya mencegah stunting. Maksud penelitian ini adalah menilai peranan kader posyandu dalam memberi tauladan gizi, memantau perkembangan anak, serta merangsang pertumbuhan anak. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Dari hasilnya, terlihat bahwa kader posyandu memegang peranan yang sangat krusial dalam memberikan pengetahuan kepada ibu hamil dan menyusui mengenai nutrisi, memonitor pertumbuhan anak dengan rutin, serta memajukan perkembangan anak melalui kegiatan yang mereka lakukan. Tetapi, kader posyandu dihadapkan pada beberapa tantangan ketika menjalankan tugas mereka. Ini termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan, dan juga terbatasnya sumber daya.

Kata Kunci: Stunting, Kader Posyandu, gizi

1. PENDAHULUAN

Dengan kata lain, stunting merujuk pada kondisi dimana pertumbuhan badan seseorang anak kian rendah ketimbang anak-anak seumurannya, karena faktor kekurangan nutrisi atau infeksi yang terjadi berulang atau secara terus-menerus selama 1000 Hari Pertama Kehidupan balita (WHO, 2020). Fokus dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama yang kedua, adalah untuk menyelesaikan persoalan kelaparan dan menghapuskan segala bentuk kekurangan gizi, dengan spesifik menyoroti permasalahan stunting (Haskas, 2020). Sehingga, penurunan kualitas sumber daya, stagnasi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kemiskinan generasi berikutnya, dan menguatnya kesenjangan adalah hasil yang bertahan lama dari gejala tersebut. (Mega wati dan Wiramihardja, 2019).

Maka, pada agenda Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Indonesia menegaskan fokus pada penurunan tingkat stunting, dimulai dari 24,4% pada 2021 hingga mencapai

14% pada 2024 (Kemenkes, 2023). Stunting pada anak disebabkan oleh sejumlah factor yang ada, seperti keadaan perekonomiannya kurang baik yang membuat sulit akses makan yang sehat, ibu Hamil atau bayi, kurang zat makanan di karenakan kurangnya pemahaman mengenai nutrisi pertumbuhan, kurangnya pelayanan kesehatan, dengan akses yang terbatas ke sanitasi yang memadukan perairan yang bersih.

Kader bertugas dalam mengkomunikasikan pengulangan informan serta pengetahuan yang diperoleh selama diseminasi pada ibu-ibu balita. Perubahan dalam perilaku serta pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak, terutama terkait stunting, bisa dipengaruhi oleh pengetahuan dan partisipasi kader.

Seorang kader posyandu perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mengurangi stunting, seperti memberikan layanan, menimbang, dan mengajar. Keberadaan kader posyandu sangat esensial karena pelayanan yang optimal yang membawa daya tarik dapat merangsang tanggapan positif, membangkitkan kepedulian, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tujuan

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peran kader posyandu dalam memberikan edukasi gizi, memantau pertumbuhan anak, dan memberikan stimulasi perkembangan anak.

2. METODE

Metodelogi yang di gunakan pada penulisan artikel ini berupa metode studi literatur, yang mana penulisan artikel ini mengacu pada pengumpulan data yang berasal dari jurnal, makalah, serta artikell yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara membaca dan menganalisis bahan bacaan yang ada sebelumnya.

3. PEMBAHASAN

Salah satu program untuk meningkatkan kesehatan adalah melalui keberadaan posyandu. Posyandu merupakan suatu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) mengelola secara bersama-sama pada warga untuk meningkatkan kepulihan seseorang. Program ini tujuannya dalam pemberdayaan masyarakat serta menyediakan akses mudah bagi mereka dalam memperoleh layanan kesehatan atau sosial dasar yang mereka perlukan untuk memacu pengurangan angka kematian ibu dan bayi.

Kader sebagai Pemberdaya Masyarakat dalam Pencegahan Stunting

Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 mendefinisikan kader sebagai individu yang di pilih pada warga sekitar, dilatihkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan di komunitas, dan membangun ikatan dengan fasilitas kesehatan untuk kepentingan masyarakat. Diharapkan Kader dapat bertindak sebagai pelaksana kegiatan posyandu dan mengurus manajemen posyandu sebagai orang yang memahami keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerahnya.

Peran Kader posyandu adalah dalam hal memberdayakan masyarakat. Berdasarkan World Health Organization (WHO), memberdayakan masyarakat adalah pemrosesan mengajak Masyarakat secara aktif dalam menanggapi isu yang dihadapi, membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, terlibat dalam merumuskan, merencanakan, dan melaksanakan kebijakan guna mencapai perubahan yang diinginkan (Burstein and Cabezas, 2016). Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara menggerakkan mereka untuk turut serta dalam kehidupan sosial. Ini dilakukan melalui dorongan, motivasi, dan arahan yang menginspirasi dan membangkitkan semangat orang lain untuk berperan aktif. Anggota posyandu Kader ialah masyarakat yang sangat peduli terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama ibu dan anak. Pemberdayaan masyarakat ialah ketika layanan kesehatan dimanfaatkan dengan bijak untuk memanfaatkan potensi masyarakat (Alfitri, 2011).

Pertama, Predisposing factor. Faktor pertama ini berperan dalam kemudahan serta memotivasi individu maupun kelompok untuk melaksanakan tindakan tertentu adalah partisipasi aktif kader posyandu dalam menyampaikan informasi kepada ibu hamil dan balita tentang penting suatu pencegah stunting. Sosialisasi dan mengedukasikan dalam memberikan metode yang variasi, seperti dalam percakapan, tulisan, platform digitall termasuk WhatsApp. Di samping itu, telah diadakan sesi penyuluhan yang nonformal melibatkan warga, khususnya ibu hamil dan balita, di Posyandu. Mereka diundang untuk bertemu dengan ahli gizi dari Puskesmas serta tenaga ahli lainnya. Penyampaian informasi tersebut menggunakan media yang efisien pada penduduk desa, disesuaikan jumlah yang sesuai dengan dana diberikan oleh pihak desa.

PMT diberikan kepada anak-anak untuk memberikan asupan nutrisi tambahan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. PMT yang di berikan oleh kader posyandu berupa PMT penyembuhan dan PMT ini untuk balitaa dan bumil. PMT ini dibuat dengan tujuan dalam memberikan nutrisi yang mencukupi bagi balita, sekaligus menjadi kesempatan belajar bagi ibu-ibu memiliki anak sebagai fokusnya. Sementara itu, PMT ini

berkaitan dengan pemberian makanan tambahan untuk anak- anak, yang disampaikan oleh aspiran posyandu.

Kedua, Enabling factor. Faktor memungkinkan termasuk dengan fasilitasi, prasarana kesehatan, pemberian pelatihan dan bimbingan, arahan yang diberikan, serta usaha mencari dana untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai. Masih banyak bumil serta ortu memiliki anak enggak sepenuhnya datang ke posyandu, bukan cuma kurang termotivasi, tapi juga karena posyandunya jauh dari tempat tinggal mereka.

Ketiga, Reinforcing Factor. Faktor penguatt terkait sifat seseorang serta tindakan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan penjaga, terutama divisi kesehatan adalah untuk memastikan bahwa sikap mereka dapat dijadikan teladan oleh masyarakat dalam mempraktikkan gaya hidup sehat. Tanpa disertai edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, upaya pencegahan stunting di Posyandu mungkin tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dasar pengetahuan stunting, kesehatan bumil serta bayi, dan pencatatan kegiatan posyanndu yang esensial bagi kader posyandu dalam menjalankan tugas mereka. Trainer serta menemani para tenaga kesehatan berpengalaman difokuskan dalam upaya pencegahan stunting akan memungkinkan kaderisasi untuk melaksanakan tugas mereka dengan mahir, terutama dalam memberikan informasi tentang kesehatan gizi dari masa kehamilan sehingga memantau status stunting pada anak balita.

Pentingnya Kader Posyandu dalam Stimulasi Perkembangan Anak

Masa usia anak ini pada pengembangan manusia memerlukan berbagai stimulasi agar dapat mencapai titik optimal. Sejak bayi, manusia telah memulai perjalanan mereka dengan belajar dan memahami hal-hal yang ada di sekitar mereka (Putri, 2021). Kader posyandu dapat memberikan stimulasi perkembangan anak melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Memberikan ilustrasi kegiatan stimulasi yaitu kader bisa menunjukkan contoh kegiatan stimulasi yang simpel dan menyenangkan bagi orang tua, seperti bermain petak umpet atau menyanyikan lagu bersama anak.
- b. Melakukan demonstrasi di mana kader menunjukkan cara melakukan kegiatan stimulasi langsung di posyandu sehingga orang tua bisa melihat dan mencontoh.
- c. Memberikan pengetahuan kepada kader agar mereka dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai kepentingan stimulasi, berbagai jenis stimulasi, dan metode pelaksanaannya.
- d. Menyampaikan pengetahuan melalui pemimpin dalam bentuk kader untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi, ragam jenis stimulasi,

serta teknik penerapannya.

4. KESIMPULAN

Stunting adalah suatu limitasi dimana pertumbuhan balita lebih pendek dibandingkan pada anak sebaya, dipengaruhi oleh asupan-asupan saat anak masih janin atau bayi. Kondisi stunting ini menunjukkan keberhasilan yang membanggakan terus mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, kesempatan untuk mencapai target zero stunting sangatlah besar. Tentu, hal ini tidak terjadi sedemikian rupa, tetapi berkat kontribusi para kader posyandu yang turut berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. and Purnaweni, H. In the year 2017. Melaksanakan Program Peningkatan Gizi Anak Balita di Puskesmas Wonosalam Kabupaten Demak. The publication titled *Journal of Public Policy and Management Review*, volume 6, issue 4.
- Afifudin and Saebani, A (2012). *Kajian Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Alfitri. (2011). *Pembangunan Komunitas, Teori dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Bappenas. (2018). *Rencana aksi nasional untuk mengurangi stunting. Kegiatan Rembuk Stunting*.
- Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58–66.